
**MULTIPLE INTELLIGENCES ANAK USIA DINI
MENURUT AL-QUR'AN SURAT LUQMAN AYAT 12-19
(Kajian Filsafat Pendidikan)**

NURHADI

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Azhar, Pekanbaru

hadiaksi71@gmail.com

Abstract

Multiple Intelligence and spiritual, emotional and intellectual intelligence in the study of Islamic education philosophy are called Imaniyah, Amaliyah and Fikriyah intelligence. This term the author (researcher) concludes from Islamic history about the intelligence of the servants of the Shari'a bearers (the Prophets and the Apostles), the intelligence of the companions of the Prophet and the Messenger of Allah and the intelligence of the ulama (mujtahid fiqh). In Surah Luqman verses 12-19, it contains the subjects of Faith, Aqeedah, Tawheed is Ottoman intelligence. Thanks to Allah Almighty, Prayers, Devotion to Parents is Amaliyah's intelligence. Responsible, Tolerance, Patience, Tawaduk, Amar Ma'ruf, Nahi Mungkar, Ta'at Ibadah are Intellectual intelligence. In accordance with their nature, even though early childhood children are required to receive comprehensive teaching on multiple intelligences because early childhood is naturally fit, therefore parents as teachers must first express that intelligence to their children. In order to wake up and be aware of the potential of our human beings as a servant of Allah SWT. Because early childhood is a golden age for children for the revival of the soul of the afterlife world.

Keywords: *Multiple, Intelligences, PAUD, Al-Qur'an, Luqman 12-19.*

PENDAHULUAN

Islam adalah agama yang sempurna mencakup segala aspek kehidupan manusia. Hal ini sesuai dengan kitab alquran agama Islam yang merupakan kitab penyempurna bagi kitab-kitab agama terdahulu. Ini juga diwahyukan kepada Nabi dan Rasul yang paling sempurna (Nurhadi, 2018: 2).

Surah al-Maidah ayat 3 menyinggung hal

ini:

...

الْيَوْمَ يَبْسُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ دِينِكُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَأَخْشَوْنَ الْيَوْمَ
أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا
فَمَنْ أُضْطُرَّ فِي مَخْصَصَةٍ غَيْرِ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمِهِ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٣﴾

Artinya:

... Pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk

(mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku. Pada hari Ini Telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan Telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan Telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu (Depag RI, 2015:157).

Menilik ayat di atas, maka tanpa terkecuali masalah pendidikan dan lebih spesifik lagi adalah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

Pendidikan adalah upaya mewariskan nilai-nilai yang akan menjadi penolong dan penentu dalam menjalani kehidupan sekaligus untuk memperbaiki nasib dan peradaban umat manusia. Maju-mundurnya atau baik buruknya peradaban masyarakat suatu bangsa akan ditentukan oleh bagaimana pendidikan yang dijalani (Mansur, 2002). Tujuan pendidikan yang ideal adalah peningkatan keseimbangan berbagai aspek atau potensi yang ada (Wahyuni, 2018: 51).

Pendidikan memiliki makna yang sangat penting dalam menyiapkan manusia Indonesia seutuhnya, membangun masa depan anak-anak dan masyarakat Indonesia seluruhnya.

Pendidikan hendaklah dilakukan sejak anak berusia dini yang dapat dilakukan oleh orang dewasa, baik orang tua maupun guru sebagai tenaga pendidik di lembaga formal (Raihana, 2018: 17). Pendidikan Islam tentang kajian dan pengembangan anak usia dini, dikenal rumpun keilmuan Pendidikan Islam Anak Usia Dini. Pendidikan Islam Anak Usia Dini merupakan upaya disiplin ilmu untuk membentuk calon-calon pendidik mengetahui, memahami, dan menerapkan nilai-nilai pendidikan Islam terhadap anak usia dini dan lingkungan pendidikan, baik dalam pendidikan formal, maupun pendidikan non-formal. Dalam proses pendidikan anak usia dini, diperlukan pendekatan keislaman (Darajat, 2009: 29; Hidayat, 2018: 29).

Pendidikan sejak dini akan memberikan tanaman yang akarnya dalam sanubari. Perkembangan pada anak usia dini ditandai dengan aspek perkembangan *morality heteronomy*, tetapi pada usia sepuluh tahun akan beralih ke suatu tahap yang perkembangannya lebih tinggi yang disebut dengan *morality otonomy* (Mansur, 2015; Wahyuni, 2018: 51). Berdasarkan UU RI Nomor 20 Tahun

2003 Pasal 1 (Hasbullah, 2010: 4), pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak, mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Raihana, 2018: 17; Darajat, 2009: 20).

Dewasa ini, banyak fenomena memprihatinkan terjadi dalam masyarakat, hal-hal yang tidak sepatasnya dilakukan justru dilakukan oleh anak-anak, seperti yang dapat diketahui dalam tayangan televisi maupun media cetak, bahwa anak sekarang sedang mengalami penurunan bahkan pemerosotan moral yang sangat pesat. Seorang anak menganiaya teman sebayanya di sekolah sampai meninggal, seorang anak yang berani menyiksa bahkan membunuh orangtuanya sendiri. Bukan hanya hal itu saja, mereka tidak punya rasa hormat terhadap orang yang lebih tua, dengan mudah ikut terjerumus dalam pergaulan yang tidak sewajarnya, seperti membolos sekolah, bertengkar

pribadi maupun tawuran antar sekolah, menonton video porno pun ada yang melakukannya, minum minuman keras, dan mengonsumsi narkoba, serta melakukan hubungan seks pranikah, akibatnya terjadi perkawinan dini, kehamilan di luar nikah dan aborsi (Seyaningrum, 2015: 1).

Anak adalah harapan masa depan, yang kelak akan menjadi penerus bangsa dan negara. Oleh karena itu, perlu dipersiapkan agar kelak menjadi sumber daya manusia yang berkualitas, sehat, bermoral dan berbudi luhur (Hasan, 2011: 130). Agama Islam menjelaskan bahwa anak adalah *amanah* (titipan) Allah SWT, yang harus dijaga, dirawat, dan dipelihara dengan sebaik-baiknya oleh setiap orang tua. Sejak lahir anak memiliki potensi yang harus dikembangkan sebagai penunjang kehidupannya di masa depan (Ningrum, 2018: 1; Fadlillah & Mualifatu, 2014: 44). Dengan bekal itu kemudian anak belajar; mula-mula melalui hal-hal yang dapat diindra dengan menggunakan panca inderanya sebagai jendela pengetahuan (Muhaimin, 2004). Selanjutnya bertahap dari hal-hal yang dapat diindra kepada yang abstrak, dan

GENERASI EMAS

Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Vol. 01 No. 02, Oktober 2018

dari yang dapat dilihat kepada yang dapat dipahami. Setelah dilahirkan manusia mulai memasuki proses belajar melalui interaksi dengan lingkungannya, baik sosial maupun fisik (Seyaningrum, 2015: 2). Sebagaimana hadist Nabi Muhammad SAW:

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَنْبٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ يَنْصَرَانِهِ أَوْ يُمَجْسَانِهِ كَمَا تَلِ الْبَيْهَمَةَ تُنْتَجِ الْبَيْهَمَةَ هَلْ تَرَى فِيهَا جَدْعَاءَ

Telah menceritakan kepada kami Adam telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Dza'bi dari Al-Zuhriy dari Abu Salamah bin 'Abdurrahman dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu berkata; Nabi SAW bersabda: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fithrah. Kemudian kedua orang tunyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya?" (HR. Bukhari No. 1296).

Artinya:

Tabel 1. Penguatan dengan 16 hadis dalam riwayat lain menurut kutub al-Tis'ah

No	No Hadis	Perawi	Judul dalam Kitab Hadis	Teks Naskah Arab Kitab Hadis
1	6525	Bukhari	Menakwilkan mimpi setelah shalat subuh	تعبير الرؤيا بعد صلاة الصبح
2	4091	Abu Daud	Penjelasan tentang keturunan orang-orang Musyrik	في ذراري المشركين
3	4093	Abu Daud	Penjelasan tentang keturunan orang-orang Musyrik	في ذراري المشركين
4	2064	Tirmizi	Setiap bayi diatas fitrah	ما جاء كل مولود يولد على الفطرة
5	6884	Ahmad	Musnad Abu Hurairah R.A	مسند أبي هريرة رضي الله عنه
6	7387	Ahmad	Musnad Abu Hurairah RA	مسند أبي هريرة رضي الله عنه
7	7463	Ahmad	Musnad Abu Hurairah RA	مسند أبي هريرة رضي الله عنه
8	7540	Ahmad	Musnad Abu Hurairah RA	مسند أبي هريرة رضي الله عنه
9	7574	Ahmad	Musnad Abu Hurairah RA	مسند أبي هريرة رضي الله عنه
10	7906	Ahmad	Musnad Abu Hurairah RA	مسند أبي هريرة رضي الله عنه
11	8739	Ahmad	Musnad Abu Hurairah RA	مسند أبي هريرة رضي الله عنه
12	8949	Ahmad	Musnad Abu Hurairah RA	مسند أبي هريرة رضي الله عنه

GENERASI EMAS

Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Vol. 01 No. 02, Oktober 2018

13	9851	Ahmad	Musnad Abu Hurairah RA	مسند أبي هريرة رضي الله عنه
14	14277	Ahmad	Musnad Jabir bin Abdullah RA	مسند جابر بن عبد الله رضي الله تعالى عنه
15	19236	Ahmad	Dan dari Hadits Samurah bin Jundub dari Nabi SAW	ومن حديث سمرة بن جندب عن النبي صلى الله عليه وسلم
16	507	Malik	Aisyah berkata: Rasulullah SAW bersabda: "Tidaklah seorang Nabi meninggal..."	أن عائشة قالت قال رسول الله ما من نبي يموت حتى يخير

Pendidikan anak usia dini adalah tempat bagi anak usia emas untuk mengembangkan fondasi dasar, karena menurut para ahli psikologi, usia dini hanya datang sekali dan tidak dapat diulang lagi, yang sangat menentukan untuk pengembangan kualitas manusia selanjutnya. Benyamin S, Bloom dkk, (dalam Muhyatul Huliyah, 2016) mengemukakan bahwa perkembangan intelektual anak terjadi sangat pesat pada tahun-tahun awal kehidupan anak. Sekitar 50% variabilitas kecerdasan orang dewasa sudah terjadi ketika anak berusia 4 tahun. Peningkatan 30% berikutnya terjadi pada usia 8 tahun dan 20% sisanya pada pertengahan atau akhir dasa warsa kedua (Muhyatul Huliyah, 2016: 61).

Pendidikan Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami dan

mengamalkan ajaran Islam (Abdul Majid, dkk, 2005: 131). Tujuan Pendidikan Islam adalah terbentuknya peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berbudi pekerti yang luhur (berakhlak mulia), memiliki pengetahuan tentang ajaran pokok Agama Islam dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari, serta memiliki pengetahuan yang luas tentang Islam (Depag RI, 2004: 2-3).

Hakikat anak yaitu yang berkaitan tentang perkembangan anak usia dini pernah dikemukakan oleh Bredecamp & Copple, Brenner, dalam Solehuddin (2001) dan Masitoh sebagai berikut (Masitoh, 214: 14):

- 1) *Anak bersifat unik.* Masing-masing anak berbeda satu sama lain. Anak memiliki bawaan, minat, kapabilitas, dan latar belakang kehidupan masing-masing. Dengan demikian, meskipun terdapat pola urutan umum dalam

- perkembangan anak yang dapat diprediksi, pola perkembangan dan belajar tetap memiliki perbedaan satu sama lain. Di samping memiliki universalitas, menurut Bredecamp anak juga memiliki keunikan tersendiri seperti dalam gaya belajar, minat, dan latar belakang keluarga.
- 2) *Anak mengekspresikan perilakunya secara relatif spontan.* Perilaku yang ditampilkan anak umumnya relatif asli, tidak ditutup-tutupi. Anak akan marah, kalau memang mau marah; dan menangis, kalau memang mau menangis. Kemudian memperlihatkan wajah yang ceria di saat bergembira, dan menampakkan muka murung ketika bersedih hati, tak peduli di mana berada dan dengan siapa (Masitoh, 214: 14).
 - 3) *Anak bersifat aktif dan energik.* Anak lazimnya senang melakukan berbagai aktivitas. Selama terjaga dari tidur, anak seolah tak pernah berhenti dari beraktivitas, tak pernah lelah, dan tak pernah bosan. Terlebih lagi kalau anak dihadapkan pada kegiatan baru dan menantang. Bagi anak, gerak dan aktivitas merupakan suatu kesenangan.
 - 4) *Anak itu egosentris.* Dengan sifatnya yang egosentris, ia lebih cenderung melihat dan memahami sesuatu dari sudut pandang dan kepentingannya sendiri. Contohnya, anak menangis kalau menghendaki sesuatu yang tidak dipenuhi oleh orang tuanya atau memaksakan sesuatu terhadap orang lain.
 - 5) *Anak memiliki rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal.* Karakteristik perilaku ini terutama menonjol pada anak usia 4-5 tahun. Karena itu sangat lazim jika anak pada usia ini banyak memperhatikan, membicarakan, dan mempertanyakan berbagai hal yang sempat dilihat dan didengarnya, terutama terhadap hal-hal yang baru (Masitoh, 214: 15).
 - 6) *Anak bersifat eksploratif dan berjiwa petualang.* Terdorong oleh rasa ingin tahu yang kuat terhadap sesuatu hal, anak lazimnya senang menjelajah, mencoba, dan mempelajari hal-hal baru. Misalnya, anak senang membongkar pasang alat-alat mainan yang baru dibelinya.
 - 7) *Anak umumnya kaya dengan fantasi.* Anak senang dengan hal-hal yang

- bersifat imajinatif. Berkaitan dengan karakteristik ini, cerita dapat merupakan suatu kegiatan yang banyak digemari oleh anak.
- 8) *Anak masih mudah frustrasi.* Umumnya anak masih mudah menangis atau mudah marah apabila keinginannya tidak terpenuhi.
 - 9) *Anak masih kurang pertimbangan dalam bertindak,* termasuk yang berkenaan dengan hal-hal yang membahayakan. Hal ini, mengimplikasikan bahwa perlunya lingkungan perkembangan dan belajar yang aman bagi anak sehingga anak dapat terhindar dari kondisi-kondisi yang membahayakan.
 - 10) *Anak memiliki daya perhatian yang pendek.* Anak lazimnya memiliki daya perhatian yang pendek, kecuali terhadap hal-hal yang secara intrinsik menyenangkan. Anak masih sangat sulit untuk duduk dan memperhatikan sesuatu untuk jangka waktu yang lama.
 - 11) *Masa anak merupakan masa belajar yang paling potensial.* Masa anak usia dini kadang disebut *golden age* (usia emas) atau *magic years*. NAEYC mengkampanyekan masa awal kehidupan ini sebagai masa-masa belajar dengan slogannya *Early Years are Learning Years*.
 - 12) *Anak semakin menunjukkan minat terhadap teman.* Seiring dengan perkembangan keterampilan fisiknya, anak usia ini menjadi semakin berminat pada teman-temannya. Ia mulai menunjukkan kemampuan untuk bekerja sama dan berhubungan dengan teman-temannya (Masitoh, 214: 16).
- Anak adalah manusia kecil yang memiliki potensi dan harus dikembangkan, memiliki karakteristik tertentu yang khas dan tidak sama dengan orang dewasa, selalu aktif, dinamis, antusias, dan rasa ingin tahu yang besar terhadap apa yang dilihatnya, didengar, dan dirasakannya. Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya (Ningrum, 2018: 13).
- Hahekat pendidikan anak usia dini adalah periode pendidikan yang sangat menentukan perkembangan dan arah masa depan seorang anak sebab

pendidikan yang dimulai dari usia dini akan membekas dengan baik, jika pada masa perkembangannya dilalui dengan suasana yang baik, harmonis, serasi, dan menyenangkan (Fasli Jalal, 2004). Usia 4-6 tahun (Usia Dini) merupakan masa peka bagi anak, di mana anak mulai sensitif untuk menerima berbagai upaya perkembangan seluruh potensi anak (Yamin Martinis, 2012; Fasli Jalal, 2004).

Masa peka adalah masa terjadinya pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Di mana pada masa ini merupakan masa untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik, kognitif, bahasa sosial emosional, konsep diri, disiplin, kemandirian, seni, moral, dan nilai-nilai agama (Depdiknas, 2004). Oleh sebab itu, dibutuhkan suasana belajar, strategi dan stimulus yang sesuai dengan kebutuhan anak agar pertumbuhan dan perkembangan anak tercapai secara optimal (Martinis, 2012).

Berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional berkaitan tentang

Pendidikan Anak Usia Dini tertulis pada Pasal 28 Ayat 1 yang berbunyi “Pendidikan Anak Usia Dini diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai dengan enam tahun dan bukan merupakan prasyarat untuk mengikuti pendidikan dasar” (Republik Indonesia, 2003; Yuliani Nurani, 2010: 6). Berdasarkan dari hakekat pendidikan anak usia dini bahwa pendidikan anak sejak ia masih kecil itu sangat dibutuhkan sehingga perkembangan anak tidak terhambat dan menyiapkan anak dalam menghadapi kehidupan yang akan datang (Ningrum, 2018: 13).

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang di tuju kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Musbikin, 2011: 35-36). Pendidikan dasar anak usia dini pada dasarnya harus berdasarkan pada nilai-nilai filosofis dan religi yang dipegang oleh lingkungan yang berada di sekitar anak dan agama yang dianutnya. Pendidikan agama menekankan pada

pemahaman tentang agama serta bagaimana agama diamalkan dan diaplikasikan dalam tindakan serta perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Penanaman nilai-nilai agama tersebut disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak serta keunikan yang dimiliki oleh setiap anak (Nurani, 2010: 9; Ningrum, 2018: 14).

Dasar-dasar pendidikan sosial yang di letakkan agama Islam dalam mendidik anak adalah membiasakan mereka bertingkah laku sesuai dengan etika yang benar dan membentuk akhlak kepribadiannya sejak ia masih usia dini. Jika interaksi sosial dan pelaksanaan etika berpijak pada landasan iman dan taqwa, maka pendidikan sosial akan mencapai tujuannya yang paling tinggi yaitu manusia dengan perangai akhlak dan interaksi yang sangat baik sebagai insan yang shaleh, bijak dan dinamis (Dwi, 2018: 4; Nurani, 2010: 9). Pendidikan ini akan berhasil jika dilakukan semenjak dini (usia 1-6 tahun) (Wibowo, 2012: 25-26).

Menurut Dadan Suryana dalam tulisannya yang berjudul: “Dasar-dasar Pendidikan TK” anak usia dini itu dari usia 0-8 tahun. Beliau berdalil dengan

teori sebagai berikut: “Penelitian di bidang *neuroscience* (ilmu tentang syaraf) menemukan bahwa kecerdasan sangat dipengaruhi oleh banyaknya sel syaraf otak, hubungan antarsel syaraf otak, dan keseimbangan karena otak kanan dan otak kiri. Pada saat lahir sel syaraf otak sudah terbentuk semua yang banyaknya mencapai 100-200 miliar, di mana setiap sel dapat membuat hubungan dengan 20.000 sel syaraf otak lainnya, atau dengan kata lain membentuk kombinasi 100 miliar x 20.000” (Suryana, 2014: 4).

Penjelasan Dadan Suryana di atas, didukung oleh Bredecamp (1997) sebagaimana dikutip Masitoh dalam “Hakikat Pendidikan dan Pembelajaran di Taman Kanak-kanak” menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini mencakup berbagai program yang melayani anak dari lahir sampai dengan delapan tahun yang dirancang untuk meningkatkan perkembangan intelektual, sosial, emosi, bahasa, dan fisik anak (Masitoh, 2014: 6).

Berdasarkan beberapa argument di atas, maka yang dimaksud dengan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah pendidikan yang diselenggarakan

dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek perkembangan anak (fitrah) (Nurhadi, 2018).

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah termasuk penelitian kualitatif, karena sifat data yang akan dikumpulkan bercorak kualitatif (Moleong, 2001: 11; Imam Suprayogo and Tobroni, 2002: 9; Bungin Burhan, 2004: 31). Oleh karena itu data penelitian bersifat naturalis dengan memakai logika induktif dan pelaporannya bersifat deskriptif (Nawawi, 2009: 67; Mulyana, 2005: 27). Penelitian ini terfokus pada penelitian kepustakaan (*library research*) atau studi teks (Putong, 2011: 29; HB Sutopo, 2004: 17). Maka penelitian ini akan lebih memusatkan perhatian pada pengkajian-pengkajian terhadap teks, dan termasuk jenis penelitian kualitatif (Hamidi, 2004: 13; Neong Muhajir, 1998: 17). Penelitian kepustakaan dilakukan karena sumber-sumber datanya, baik yang utama (*primary resources*) maupun pendukung (*secondary resources*) seluruhnya adalah

teks (Nazir, 1997: 58; Suprayogo & Tobroni, 2002: 21).

PEMBAHASAN

Asbab al-Nuzul Surah Luqman Ayat 12-19

Sebelum memaparkan secara detail asbab al-Nuzul ayat, maka penulis akan memaparkan ayat dan terjemahnya sebagai berikut:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ
لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾
وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ
بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾
وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَذَا عَلَىٰ وَهْنٍ ۖ وَفِضْلُهُ فِي
عَاطِينَ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾
وَإِنْ جَاهِدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا
وَصَاحِبَيْهِمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۗ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ
مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾
يَدْبُرُنَّ إِهْآءًا إِنَّ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي
السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾
يَدْبُرُنَّ أَقْسِمَ الصَّلَاةِ وَأَمْرٍ بِالْمَعْرُوفِ وَأَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾
وَلَا تُضَعِرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ
مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾
وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ ۖ وَأَعْظِضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ
لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

Artinya:

12. Dan Sesungguhnya Telah kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan barangsiapa yang bersyukur

(kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji".

13. Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

14. Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya Telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun (maksudnya: Selambat-lambat waktu menyapih ialah setelah anak berumur dua tahun). bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, Hanya kepada-Kulah kembalimu.

15. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, Kemudian Hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang Telah kamu kerjakan.

16. (Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji SAWi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan

mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus (yang dimaksud dengan Allah Maha Halus ialah ilmu Allah itu meliputi segala sesuatu bagaimana kecilnya) lagi Maha Mengetahui.

17. Hai anakku, Dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan Bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).

18. Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.

19. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan (maksudnya: ketika kamu berjalan, janganlah terlampau cepat dan jangan pula terlalu lambat) dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.

Adapun *asbab al-Nuzul* (sebab turun ayat) di sini dimaksudkan sebab-sebab yang secara khusus berkaitan dengan turunnya ayat-ayat tertentu. Sedangkan menurut Subhi al-Salih, *asbab an-Nuzul* adalah sesuatu yang dengan sebabnya turun ayat atau beberapa ayat yang mengandung sebab itu, atau memberi jawaban terhadap

sebab itu atau menerangkan hukumnya pada masa terjadinya sebab tersebut (Ahmad Musthafa, 1992: 152).

Penulis secara transparan sesuai dengan referensi yang dilacak, menyatakan bahwa, *asbab al-Nuzul* Surat Luqman Ayat 12-19 tidak penulis temukan secara menyeluruh, namun hanya menemukan *asbab al-Nuzul* ayat 13, 14, 15 dan 18, keterangannya sebagai berikut:

- 1) *Asbab al-Nuzul* ayat 13 dalam tafsir Al-Misbah, diriwayatkan bahwa Suwayd ibn ash-Shamit suatu ketika datang ke Mekah. Ia adalah seorang yang cukup terhormat di kalangan masyarakatnya. Lalu Rasulullah SAW mengajaknya untuk memeluk agama Islam. Suwayd berkata kepada Rasulullah SAW, "Mungkin apa yang ada padamu itu sama dengan yang ada padaku." Rasulullah SAW berkata: "Apa yang ada padamu?" Ia menjawab, "Kumpulan hikmah Lukman." Kemudian Rasulullah SAW berkata: "Sungguh perkataan yang amat baik! Tetapi apa yang ada padaku lebih baik dari itu. Itulah al-Qur'an yang diturunkan Allah SWT kepadaku untuk menjadi petunjuk dan cahaya."

Rasulullah SAW lalu membacakan al-Qur'an kepadanya dan mengajaknya memeluk Islam (M. Quraish Shihab, 2010: 125). Jika dilihat dalam *shahih kutub al-Tis'ah*, maka akan ditemukan *asbab al-Nuzul* ayat 13, yaitu: "Dari Abdullah berkata: ketika turun ayat: "Orang-orang beriman dan tidak mencampur adukkan iman mereka dengan kezhaliman" para sahabat Rasulullah SAW bertanya: "Siapakah diantara kami yang tidak berbuat zhalim? Maka Allah 'azza wajalla menurunkan (firman-Nya): "Sesungguhnya kesyirikan adalah kezhaliman yang besar". (QS. Luqman: 13) (HR. Bukhari No. 31). Dilain riwayat dari 'Abdullah R.a berkata; "Ketika turun QS al-An'am ayat 82 yang artinya ("Orang-orang beriman dan tidak mencampur iman mereka dengan kezhaliman..."), kami berkata; "Wahai Rasulullah SAW, siapakah diantara kami orang yang tidak menzhalimi dirinya?". Maka Beliau bersabda: "Bukan seperti yang kalian katakan. Maksud ayat "tidak mencampurkan iman mereka dengan kezhaliman" adalah dengan kesyirikan. Tidakkah kalian mendengar ucapan

Luqman kepada anaknya? (Wahai anakku, janganlah kamu menyekutukan Allah karena menyekutukan Allah merupakan kezhaliman yang besar") (Qs. Luqman: 13) (HR Bukhari No. 3110, 3174, 3175, 4403, 4405, 6407, 6424; HR. Muslim No. 174; HR. Tirmizi No. 2993; HR. Ahmad No. 3826, 4019) (Satu Warna, 2012: 412). Menurut Sayid Quthb bahwa ayat 13 yang menjelaskan tentang tauhid, inilah hakikat yang ditawarkan oleh nabi Muhammad SAW kepada kaumnya. Namun, mereka menentanginya dalam perkara itu, dan meragukan maksud baiknya dibalik tawarannya. Mereka takut dan khawatir bahwa dibalik tawaran itu terdapat ambisi Muhammad SAW untuk merampas kekuasaan dan kepemimpinan atas mereka.

- 2) Asbab al-Nuzul ayat 14 dan 15 penulis menemukan riwayat bahwa ayat ini menggambarkan nuansa pengorbanan yang agung dan dahsyat. Seorang ibu yang dengan tabiatnya harus menanggung beban yang lebih berat dan lebih kompleks. Namun, luar biasa, ia tetap menanggungnya dengan senang hati dan cinta yang lebih dalam, lembut, dan halus. Diriwayatkan oleh Hafidz

Abu Bakar al-Bazzar dalam musnadnya dengan sanadnya dari Buraid dari ayahnya bahwa seseorang sedang berada dalam barisan tawaf menggendong ibunya untuk membawanya bertawaf. Kemudian dia bertanya kepada Nabi Muhammad SAW: "Apakah aku telah menunaikan haknya?" Rasulullah SAW menjawab: "Tidak, walaupun satu tarikan nafas." (Sayyid Quthb. 2014: 174). Diriwayatkan bahwa ayat 15 ini diturunkan berhubungan dengan Sa'ad bin Abi Waqqas, ia berkata, "Tatkala aku masuk Islam, ibuku bersumpah bahwa beliau tidak akan makan dan minum sebelum aku meninggalkan agama Islam itu. Untuk itu pada hari pertama aku mohon agar beliau mau makan dan minum, tetapi beliau menolaknya dan tetap bertahan pada pendiriannya. Pada hari kedua, aku juga mohon agar beliau mau makan dan minum, tetapi beliau masih tetap pada pendiriannya. Pada hari ketiga, aku mohon kepada beliau agar mau makan dan minum, tetapi tetap menolaknya. Oleh karena itu, aku berkata kepadanya, Demi Allah, seandainya ibu mempunyai seratus jiwa dan keluar satu

persatu di hadapan saya sampai ibu mati, aku tidak akan meninggalkan agama yang aku peluk ini. Setelah ibuku melihat keyakinan dan kekuatan pendirianku, maka beliau pun mau makan (Muhammad, *et., all*, 2010: 553).

- 3) *Asbab al-Nuzul* ayat 18 penulis temukan dalam *kutub al-Tis'ah*, riwayat Ahmad: "seseorang yang mendapatkan tetangganya selalu mencaci dan mengganggunya, sedang ia tetap bersabar dan berharap Allah akan menghentikannya dengan kematian atau semasa hidupnya. Dan seseorang yang melakukan perjalanan dengan sekelompok kaum hingga terasa lelah dan kantuk mereka, tetapi ia bangun di akhir malam, ia bangun dan shalat." Mutharrif berkata, "Lalu siapa tiga kelompok yang Allah murka padanya?" Abu Dzar menjawab, "Orang-orang yang sombong lagi berbangga diri, dan engkau dapatkan dalam Kitabullah; (QS. Luqman: 18)" dan (HR. Ahmad No. 20550).

***Multiple Intelligences* Anak Usia Dini dalam Surah Luqman Ayat 12-19**

Kecerdasan pada mulanya diartikan dalam bahasa sehari-hari sebagai kemampuan untuk menyelesaikan persoalan-persoalan praktis, dan terdapat persepsi bahwa kemampuan untuk belajar berasal dari kapasitas kognitif (Chatib, 2010: 89). Selanjutnya, makna ini harus diperluas dan lebih fundamental karena pada dasarnya kecerdasan dan aspek kognitif tak terpisahkan dari aktifitas pikiran atau kesadaran manusia secara utuh dalam hubungannya dengan aspek-aspek diri manusia seutuhnya serta interaksinya dengan lingkungannya (Suarca, dkk, 2005: 85).

Multiple Intelligences yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai kecerdasan majemuk atau kecerdasan ganda merupakan salah satu teori kecerdasan yang memperoleh banyak pengakuan akhir-akhir ini (Jasmine, 2007: 13). Teori ini dicetuskan oleh Howard Gardner, psikolog dari Harvard. Mula-mula Gardner menemukan tujuh jenis kecerdasan kemudian mengembangkannya menjadi delapan, dan membahas kemungkinan kecerdasan yang ke Sembilan (Musfiroh, t.th: 1).

Di dunia pendidikan, teori *multiple intelligences* mulai diterima karena dianggap lebih melayani semua kecerdasan yang dimiliki anak. Konsep *Multipel Intelegensi* menjadikan pendidik lebih arif melihat perbedaan, dan menjadikan anak merasa lebih diterima dan dilayani (May Lwin, dkk, 2005: 5). Konsep ini “menghapus” mitos anak cerdas dan tidak cerdas, karena menurut konsep ini, semua anak hakikatnya cerdas. Hanya saja konsep cerdas itu perlu didefinisi dengan landasan baru. (Musfiroh, t.th: 1; Suharsono, 2004: 47).

Berbagai ilmu dari Gardner yang telah menemukan teori kecerdasan majemuk atau *multiple intelligence* bahwa ada banyak kecerdasan yang dimiliki setiap orang. Teori ini juga menekankan pentingnya “model” atau teladan yang sudah berhasil mengembangkan salah satu kecerdasan hingga puncak (Djaali, 2007: 73).

Islam disamping yakin akan adanya banyak segi manusia yaitu jasmani, akal dan rohaninya dengan berbagi kebutuhan daya setiap segi itu, meyakini pula kesatuan dan keterpaduan wujud manusia tersebut dan tidak

mungkin dipisah-pisahkan satu dengan yang lain. Fitrah manusia berjalan menurut garis yang telah diciptkan Allah SWT. Dengan demikian jasmani, akal dan roh yang ada dalam diri manusia tidak mungkin dapat dipisah-pisahkan. Roh, akal dan tubuh, ketiganya membentuk satu wujud yang utuh, yang disebut manusia, semuanya berinteraksi secara utuh. Islam mengikuti aliran fitrah yang ada dan meyakini bahwa ada saling keterikatan antara unsur-unsur tersebut (Baihaqi, 2014: 9).

Keterkaitan antara teori *Multipel Intelegensi* dan konsep fitrah ini begitu penting karena beberapa hal, diantaranya adalah: (1) Teori *Multipel Intelegensi* berusaha mengungkapkan potensi yang ada dalam diri manusia, sehingga proses pembelajaran idealnya harus sesuai bakat yang dimilikinya, (2) Konsep Fitrah menyebutkan bahwa manusia sebagai ciptaan Allah dilahirkan dalam keadaan suci dan membawa potensi-potensi. Hal ini sejalan dengan teori yang awal. (3) Dengan mengkolaborasikan teori dan konsep di atas, maka akan tercipta pandangan yang benar terhadap peserta didik yang sejatinya adalah jalan untuk

menjadikan pendidikan lebih maju (Baihaqi, 2014: 10).

Menurut penulis konsep kecerdasan majemuk atau *Multipel Intelegensi* sama dengan fitrah manusia. Artinya, kecerdasan yang sesuai dengan fitrah manusia lahir di dunia. Namun manusia dan lingkungan sekitarnya yang harus mengembangkannya. Teori kecerdasan *Multipel Intelegensi* dalam teori Islam sering disebut dengan kecerdasan spritual, emosional dan intelektual.

Konsep kecerdasan spiritual merupakan salah satu kecerdasan yang menjadi puncak kecerdasan atau menjadi kecerdasan tertinggi (Nhera Tomi, 2015). Artinya, kecerdasan spiritual lebih tinggi daripada kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual. Sering disebut dengan kecerdasan afektif.

Konsep kecerdasan emosional menurut Daniel Goleman dengan hasil riset terbaru itu cukup lebih memberikan kesimpulan mengapa orang ber-IQ tinggi gagal dan orang ber-IQ rendah justru menjadi sukses, dikarenakan ber-IQ tinggi tidak punya nyali, akhirnya gagal, ber-IQ rendah tapi nyalinya tinggi

berujung sukses (Putri, 2016: 91; Goleman, D. 2000: 13). Sebuah kemampuan untuk “mendengarkan” bisikan emosi dan menjadikannya sebagai sumber informasi maha penting untuk memahami diri sendiri dan orang lain demi mencapai sebuah tujuan (Agustian, Ari Ginanjar, 2003: 61-62; Stheppen Robbins P., 2001: 335). Sering disebut dengan kecerdasan psikomotor.

Konsep kecerdasan intelektual sering disebut sebagai kecerdasan yang mengacu terhadap kemampuan kognitif seseorang, yaitu kemampuan berpikir yang tinggi dalam usaha meningkatkan kemampuan yang dimiliki (Anwar, 2005: 5). Kemampuan untuk bekerja secara abstrak, baik menggunakan ide-ide, simbol, hubungan logis, maupun konsep-konsep teoritis (Putri, 2016: 90). Sering disebut dengan kecerdasan kognitif.

Menurut penulis kecerdasan *Multipel Intelegensi* dan kecerdasan spritual, emosional dan intelektual dalam kajian filsafat pendidikan Islam disebut dengan kecerdasan Imaniyah, Amaliyah dan Fikriyah. Istilah ini, penulis simpulkan dari sejarah Islam tentang kecerdasan para hamba pembawa syariat

(para Nabi dan Rasul SAW), kecerdasan para sahabat Nabi dan Rasul SAW dan kecerdasan para ulama (*mujtahid fiqih*).

Kecerdasan Imaniyah (Spiritual)

Kecerdasan imaniyah, yaitu kecerdasannya para Nabi dan Rasul, terutama Nabi Muhammad SAW, beliau seorang yang *ummi* (tidak pandai baca tulis), namun kecerdasannya melebihi manusia yang ada (dari awal penciptaan sampai akhir zaman), karena para Nabi mempunyai sifat yang wajib, yaitu *siddik, amanah, tabligh, fathanah*. Kecerdasan ini hanya bermodalkan iman dan keyakinan kepada yang memberikan ilmu dan kecerdasan (Allah SWT), yang maha *wujud* dan *qidam* serta maha *alim* (mengetahui).

Kecerdasan Amaliyah (Emosional)

Kecerdasan amaliyah adalah kecerdasan para sahabat Nabi SAW, yaitu kecerdasan yang diawali dengan amal shaleh bukti dari keimanan. Abu Bakar orang yang paling alim diantara para sahabat dan sahabat Nabi yang paling tua (senior), orang pertama kali masuk Islam dari kalangan lak-laki (orang tua). Kecerdasan amaliyah beliau dibuktikan dengan keyakinan akan kebenaran peristiwa *isra mi'raj*,

sehingga beliau mendapat gelar *al-Siddik* (yang membenarkan). Keyakinan itu diperoleh dengan hikmah dari amaliyahnya (amal shalehnya). Demikian halnya Umar bin Khathab, dikenal orang yang sangat ditakuti jin dan setan dikarenakan amaliyahnya. Berkat amaliyahnya (amal shalehnya), Umar disebut dengan singa padang pasir. Dalam sebuah riwayat disebutkan, kalau ada Nabi setelah Nabi Muhammad SAW, maka Umarlah yang paling pantas menjadi Nabi dikarenakan kecerdasannya. Juga dengan kecerdasan amaliyahnya beliau penggagas pertama untuk menulis dan mengumpulkan al-Qur'an. Juga Usman bin Affan terkenal dengan ketawadu'annya (rendah hati dan pemalu). Berkat amaliyahnya beliau memiliki kecerdasan yang sangat luar biasa, sehingga diantara sahabat yang dapat menaklukkan Nabi SAW dengan mempersuntung dua putri Nabi SAW adalah Usman, dengannya digelari (*zhu Nur'ain*), yaitu sang pemilik dua mata. Sedangkan Ali bin Abi Thalib, berkah amaliyahnya beliau memiliki kecerdasan yang luar biasa, sehingga beliau dijuluki dengan *babul ilmu*, sebagaimana dalam

riwayat disebutkan bahwa Nabi SAW gudang ilmu dan Ali adalah pintunya.

Kecerdasan Fikriyah (Intelektual)

Sedangkan kecerdasan Fikriyah adalah kecerdasan yang dimiliki para ulama mujtahid, terutama mujtahid mutlak, yaitu imam Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali. Dengan kecerdasan fikriyahnya mereka mampu membuat teori *istinbath* hukum Islam, yang dikenal dengan teori usul fiqh. Sehingga tidak heran dengan kecerdasan fikriyahnya, para mujtahid mutlak tersebut berijtihad tentang suatu hukum, terkadang berbeda dalil dan berbeda hasil

ijtihad, kendatipun substansinya sama. Hal ini terjadi dikarenakan kecerdasan fikriyahnya dalam merumuskan usul fiqh masing-masing mereka. Bahkan sampai sekarang, jika tanpa kecerdasan fikriyah para ulama mujtahid tersebut, kemungkinan umat saat ini akan jumud dan terjerumus dalam kesulitan.

Melalui tiga kategori kecerdasan di atas, lalu bagaimana jika diaplikasikan dalam dunia pendidikan dikaitkan dengan ayat-ayat *tarbawi*, semisal surah Luqman Ayat 12-19, maka dapat dilihat klasifikasinya sebagai berikut:

Tabel 2 Aplikasi Surah Luqman Ayat 12-19 dalam Dunia Pendidikan

No	Mata Pelajaran dalam ayat 12-19	Kecerdasan	Waktu	Anak	Kelas	Ijazah
1	Iman	Imaniyah	0-9 bulan 10 hari	Kandungannya	K	Didengar
2	Aqidah	Imaniyah	0-1 tahun kelahiran	Bayi	K	Dihapal
3	Tauhid	Imaniyah	1-3 tahun kelahiran	Balita	K	Dimengerti
4	Syukur kepada Allah SWT	Amaliyah	3-5 tahun kelahiran	Anak-Anak	K	Dipaham
5	Shalat	Amaliyah	5- 7 tahun kelahiran	Mumayyiz	S/K	Diamal
6	Berbakti Kepada Orang Tua	Amaliyah	7-8 tahun kelahiran	Mumayyiz	S/K	Soleh/ah
7	Bertanggung Jawab	Intelektual	7-8 tahun kelahiran	Mumayyiz	S/K	Jujur
8	Toleransi	Intelektual	7-8 tahun kelahiran	Mumayyiz	S/K	Lapang
9	Sabar	Intelektual	7-8 tahun kelahiran	Mumayyiz	S/K	Rela
10	Tawaduk	Intelektual	7-8 tahun kelahiran	Mumayyiz	S/K	Tunduk
11	Amar Ma'ruf	Intelektual	7-8 tahun kelahiran	Mumayyiz	S/K	Dakwah
12	Nahi Mungkar	Intelektual	7-8 tahun kelahiran	Mumayyiz	S/K	Dakwah
13	Ta'at Ibadah	Intelektual	7-8 tahun kelahiran	Mumayyiz	S/K	Surga
Ket: S = sekolah.			K = keluarga.			

GENERASI EMAS

Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Vol. 01 No. 02, Oktober 2018

Tabel 3 Aplikasi Langsung Surah Luqman Ayat 12-19

No	Kecerdasan Imaniyah	Kecerdasan Amaliyah	Kecerdasan Fikriyah	Nilai-Nilai
1	Bersyukurlah kepada Allah. Dan barang siapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barang siapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.	Dirikanlah salat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar	Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya:	Afektif (SQ) Psikomotor (EQ) Kognitif (IQ)
2	"Hai anaku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kelaliman yang besar".	Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).	Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapak; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu	Afektif (SQ) Psikomotor (EQ) Kognitif (IQ)
3	Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya.		Dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku	Afektif (SQ) Kognitif (IQ)
4	hanya kepada-Kulah kembalimu.		Dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu	Afektif (SQ) Kognitif (IQ)
5	Kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Ku-beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.		Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.	Afektif (SQ) Kognitif (IQ)
6	"Hai anaku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui.		Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.	Afektif (SQ) Kognitif (IQ)

SQ = *Spiritual Quotient* EQ = *Emosional Quotient* IQ = *Intelektual Quotient*

PENUTUP

Kecerdasan *Multipel Intelegensi* dan kecerdasan spritual, emosional dan intelektual dalam kajian filsafat pendidikan Islam disebut dengan kecerdasan Imaniyah, Amaliyah dan Fikriyah. Istilah ini penulis simpulkan dari sejarah Islam tentang kecerdasan para hamba pembawa syariat (para Nabi dan Rasul SAW), kecerdasan para sahabat Nabi dan Rasul SAW dan keserdasan para ulama (*mujtahid fiqih*). Dalam surah Luqman ayat 12-19, maka mengandung mata pelajaran iman, aqidah, tauhid adalah kecerdasan imaniyah. syukur kepada Allah SWT, shalat, berbakti kepada orang tua adalah kecerdasan amaliyah. bertanggung jawab, toleransi, sabar, tawaduk, amar ma'ruf, nahi mungkar, ta'at ibadah adalah kecerdasan intelektual. Sesuai dengan fitrahnya, maka manusia sekalipun anak usia dini wajib mendpatkan pengajaran tentang Multipel Intelegensi secara konprehensif, karena anak usia dini masih fitrah, karenanya orang tua sebagai guru pertama harus mengungkapkan kecerdasan tersebut pada anaknya. Agar terbangun dan sadar akan potensi insan kamil pada dirinya sebagai hamba Alllah SWT. Karena anak usia dini adalah usia keemasan bagi anak untuk kebangkitan jiwa kesuksesan dunia akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Malik ibn Anas ibn Malik ibn Abi Amir ibn Amr ibn al-Haris ibn Gaiman ibn Husail ibn Amr ibn al-Haris al-Asbahi al-Madani. t.th. *Al-Mua'tha' Imam Malik*. Beirut: Dar Fikri.
- Abdurrahman ibn 'Abdirahman ibn al-Fadhl ibn Bahram ibn 'Abdis Shamad. t.th. *Al-Sunan Al-Darimi*. Kairo Mesir: Maktabah alamiyah.
- Abu 'Abdillah Muhammad bin Yazid bin 'Abdillah bin Majah al-Qazwini. t.th. *Al-Sunan Ibnu Majah*. Mesir: Maktabah al-Sunnah.
- Abu 'Abdirrahman Ahmad bin Su'aib bin Ali bin Bahr bin Sinan bin Dinar an-Nasai al-Kurasani. t.th. *Al-Sunan al-Nasa'i*. Cairo: Dar Ilmi.
- Abu 'Isa muhammad bin 'Isa bin Surrah al-Turmudzi Ibn Musa Ibn Adh-Dhahak Al-Sulami Al-Bughi Al-Tirmidzi. t.th. *Al-Sunan Al-Tirmizi*. Lebanon: Dar al-Hadis.
- Abu Abdullah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari bin Ibrahim bin Al-Mughirah bin Bardizbah, (t.th), Imam al-Bukhari, *Sahih Bukhari*. Bairut: Darul Ibnu Katsir al-Yammah.
- Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari. 2008. *Jami' Al-Bayan an-Ta'wil Ayi Al-Qur'an*, penerjemah: Abdul Somad, Yusuf Hamdani, dkk, Jakarta: Pustaka Azzam
- Abul Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Naisaburi, Imam Muslim. t.th. *Shahih Muslim*. Beirut: Dar Ibnu Katsir.
- Agustian, Ari Ginanjar. 2003. *ESQ Power: Sebuah Inner Journey Melalui AlIhsan*. Jakarta: Penerbit Arga.

GENERASI EMAS

Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Vol. 01 No. 02, Oktober 2018

- Al-maraghi, Ahmad Musthafa. 1992. *Tafsir al-Maraghi*, Terj. Bahrun Abubakar. Semarang : Toha Putra. Juz XXI.
- Anwar. 2005. *Pengantar Psikologi Intelektensi*. Yogyakarta : Pustaka belajar.
- Baihaqi. 2014. *Relevansi Teori Multipel Intelektensi dengan Konsep Fitrah dalam Pendidikan Islam*. Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang.
- Bredcamp. S. & Cople, C. 1997. *Developmentally Appropriate Practice*. USA: National Association for the Young Children.
- Burhan, Bungin. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Chatib, Munif. 2010. *Sekolahnya Manusia, Sekolah Berbasis Multiple Intelligence di Indonesia; cet ke-1*. Bandung: Kaifa.
- Darajat, Zaskiyah. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara Depag-RI.
- Departemen Agama RI. 2004. *Pedoman Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*. Jakarta: Depag RI.
- Departemen Agama RI. 2015. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Semarang: Toha Putra.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdiknas. 2004. *Materi Pelatihan Terintegrasi Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Depdiknas.
- Djaali. 2007. *Psikologi Pendidikan; cet ke-2*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ghazali, Imam, Diterjemahkan oleh Ismail Yakub. 2003. *Ihya' Ulumiddin Imam Ghazali*. Jakarta: Pustaka Nasional.
- Goleman, D. 2000. *Kecerdasan Emosi: Mengapa EI Lebih Tinggi daripada IQ*. Alih Bahasa: T. Hermay. Jakarta: PT. Gramedia PustakaUtama.
- Hamidi. 2004. *Metode penelitian kualitatif*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Hasan, Maimun. 2011. *PAUD Pendidikan Anak Usia Dini*. Jogjakarta: Diva Press.
- Hasbullah. 2010. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- HB Sutopo. 2004. *Pengantar Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.
- Hidayat, Bahril; Putra, Ary Antony; Harahap. Musaddad. 2018. Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Psikologi Islami. *Generasi Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini Volume 1 No. 1*. Pekanbaru: UIR
- Huliyah, Muhiyatul. 2016. *Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini*. Al-Sibyan, Vol.1, No.1,. *Jurnal Pendidikan Guru Raudlatul Athfal* ISSN 2541-5549
- Iskandar. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif : Aplikasi untuk Penelitian Pendidikan, Hukum, Ekonomi & Manajemen, Sosial, Humaniora, Politik, Agama dan Filsafat*. Jakarta: Gaung Persada.
- Jalal, Fasli. 2004. *Seminar dan Lokakarya PAUD menyongsong kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Kcerdasan Jamak di masa depan*. Jakarta: Depdiknas.
- Jasmine, Julia. 2007. *Panduan Praktis Mengajar Berbasis Kecerdasan Majemuk; Cet ke-1*. Bandung: Nuansa

GENERASI EMAS

Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Vol. 01 No. 02, Oktober 2018

- Lwin, May, dkk. 2005. *How to Multiply Your Child's Intelligence, Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan; Cet-ke1*. Jakarta: Indeks.
- M. Solehuddin. 2001. *Konsep Dasar Pendidikan Pra-sekolah*. Bandung: Fakultas Ilmu Pendidikan UPI.
- Majid, Abdul & Andayani, Dian. 2005. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi; Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mansur. 2002. *Diskursus Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Global Pustaka Utama.
- Mansur. 2015. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Martinis, Yamin dan Jamilah, Sanan Sabri. 2012. *Panduan PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*. Jakarta: Gaung Persada Press Group.
- Masitoh. 2014. *Hakikat Pendidikan dan Pembelajaran di Taman Kanak-kanak. Strategi Pembelajaran TK*. PGTK2202/Modul 1.
- Moleong, Lexy J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. 2004. *Paradigma Pendidikan Islam dalam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Jakarta: Remaja Rasda Karya.
- Muhajir, Neong. 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir Al-Thabary. t.th. *Jami' Al-Bayan fi Tafsir Al-Quran, Tafsir Ath-Thabari*. Beirut: Dar al-Kutub.
- Muhammad Fadhlillah & Khorida Lilif Mualifatu. 2014. *Pendidikan Karakter & Aplikasi dalam PAUD*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Muhammad Nazir. 1997. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Muhammad, Ahsin Sakho, et., all. 2010. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jakarta: Lentera Abadi.
- Mulyana, Dedy. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Musbikin, Imam. 2011. *Buku Pintar PAUD*. Jogjakarta: Laksana.
- Musfiroh, Tadkiroatun. t.th. *Multiple Intelligences dan Implikasinya dalam Pendidikan*. Pusdi PAUD, Lemlit UNY. www.islamis.sources.com.
- Nawawi, Hadari. 2009. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ningrum, Etik Dwi Novita. 2018. *Relevansi Kajian Tafsir Surat Al-Luqman Ayat 12-19 Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini*. Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga.
- Nurhadi. 2018. *Konsep Kurikulum Pendidikan Keluarga dalam Surah Al-Luqman*. Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan. ISSN: 2087-9490 (p); 2597-940X (o) Vol. 10, No. 1
- Putri, Yeni Sugena. 2016. *Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan PT. PLN Persero Area Klaten*. Jurnal Studi Manajemen & Organisasi 13 Juni.
- Raihana. 2018. *Urgensi Sekolah Paud Untuk Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*.

GENERASI EMAS

Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Vol. 01 No. 02, Oktober 2018

- Generasi Emas Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini Volume 1 No. 1.* Pekanbaru: UIR.
- Republik Indonesia. 2003. *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.* Jakarta: Setneg
- Satu Warna. 2012. *Al-Hadi Mushhaf Latin. Tafsir Perkata. Kode Tajwid latin. Transliterasi Latin. Asbab Nujul. Tematik. Penjelasan Ayat. Doa al-Qur'an.* Jakarta: Insan Media Pustaka.
- Sayyid Quthb. 2014. *Tafsir fi Zhilalil Qur'an*, Terj. As'ad Yasin dan Abdul Aziz Salim basyarahil. 2012. *Di Bawah Naungan Al-Quran.* Jakarta: Gema Insani Press. Jilid XXI.
- Setyaningrum, Ayu. 2015. *Tafsir Surat Luqman Ayat 12-19 Tentang Pendidikan Anak Menurut Muhammad Quraish Shihab dan Mahmud Yunus (Studi Komparasi).* Semarang: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Wali Songo.
- Shihab, M. Quraish. 2010. *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 10. Jakarta: Lentera Hati.
- Stheppe,n Robbins P .2001. *Perilaku Organisasi.* Edisi Bahasa Indonesia. Jakarta: PT. Indeks. Terjemahan Ti m Indeks, Jilid II.
- Suarca, Kadek, Soetjningsih, IGA., Ardjana, Endah. 2005. *Kecerdasan Majemuk pada Anak.* Sari Pediatri, Vol. 7, No. 2, September 2005
- Suharsono. 2004. *Mencerdaskan Anak, Melejitkan Intelektual dan Spritual, Memperkaya Hasanah Batin, Kesalehan serta Kreativitas Anak (IQ, EQ dan SQ, Cet: ke-1.* Depok: Inisiasi Press.
- Sujiono, Yuliani Nurani. 2010. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini.* Jakarta: Indeks.
- Sulaiman ibn al-Asy'ats ibn Ishaq ibn Bisyr ibn Syaddad ibn 'Amr ibn 'Imran, Abu Dawud al-Azdi as-Sijistani. t.th. *Shahih Sunan Abu Daud.* Lebanon: Dar al-Hadis.
- Suprayogo, Imam dan Tobroni. 2002. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama.* Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suryana, Dadan. 2014. *Dasar-dasar Pendidikan TK.* PAUD 4107/Modul 1
- Tomi, Nhera. 2015. *Kecerdasan.* Makalah artikel online diwibesite <http://neratomi.blogspot.com/2015/06/makalah-kecerdasan.html>. diakses 28 oktober 2018 jam 20.00 wib.
- Wahyuni, Ida Windi. 2018. Penerapan Nilai-Nilai Moral Pada Santri TPQ Al-Khumaier Pekanbaru. *Generasi Emas Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini Volume 1 No. 1.* Pekanbaru: UIR.
- Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter Usia Dini.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.